

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecurangan laporan keuangan sempat terjadi pada dua perusahaan sektor perbankan di Indonesia, yaitu Bank Bali dan Bank Danamon. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa sektor perbankan di Indonesia masih memerlukan perhatian khusus dalam hal pencegahan dan deteksi fraud. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa sektor perbankan di Indonesia masih rentan terhadap penyimpangan yang dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan dan masyarakat luas. Pada tahun 2000, Bank Bali mengalami kerugian sebesar Rp. 6,7 triliun akibat adanya praktik-praktik yang tidak benar dalam pengelolaan bank tersebut. Beberapa pejabat tinggi negara dan bank dituduh terlibat dalam skandal ini (Indrasari dan Hudaib, 2011). Sementara itu, pada tahun 2016, Bank Danamon juga mengalami kerugian sebesar Rp. 120 miliar akibat adanya praktik-praktik fraud oleh salah satu pegawainya. Pegawai tersebut mengalihkan dana nasabah ke rekening pribadinya dan bermain saham secara tidak benar (Rizky dan Trinugroho, 2019).

Praktek kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan lainnya juga pernah terjadi di Indonesia sebelumnya. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Century pada tahun 2008 dianggap menyesatkan karena banyak salah saji material, contoh kasus lainnya yaitu

Bank Lippo Tbk pada tahun 1998 dengan memberikan laporan keuangan yang berbeda kepada publik dan manajemen BEJ (Ulfah *et al.*, 2017). Dalam penelitian Rachman (2018) juga dibahas mengenai adanya salah saji laporan keuangan pada Bank Bukopin pada tahun 2017, sehingga pihak Bank Bukopin merevisi sejumlah variabel dengan jumlah yang signifikan.

Dalam pernyataan yang disampaikan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) bahwa dibuatnya laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan seputar informasi mengenai posisi keuangan dan perubahannya, dengan kinerja yang mempunyai manfaat bagi penggunanya (Sutiyok dan Rahmawati, 2014). Suatu waktu saat penerbitan laporan keuangan, perusahaan mempunyai keinginan untuk perusahaannya supaya laporan keuangannya terlihat baik oleh para pengguna laporan keuangan. Maka dari itu perusahaan mampu untuk bersaing dengan kompetitor, informasi yang terdapat pada laporan keuangan sangatlah penting karena hal ini dapat mendorong pihak manajemen supaya dapat dilakukannya segala hal, sehingga tercapainya laporan keuangan yang selalu terlihat baik saat disajikan dan hingga akhirnya terjadi risiko adanya praktik kecurangan laporan keuangan (Yang *et al.*, 2017).

Berimbang dengan definisi PSAK NO. 1 (2015), laporan keuangan merupakan sebuah informasi keuangan yang disajikan meliputi *financial position* dan *financial performance* yang berasal dari suatu perusahaan dengan tujuan sebagai informasi untuk para pengguna sebagai dasar dalam membuat keputusan keuangan, dan ada juga pihak pemakai laporan

keuangan seperti, manajemen, karyawan, investor (*stakeholder*). Laporan keuangan bertujuan untuk menginformasikan mengenai posisi keuangan, arus kas entitas, dan kinerja keuangan, yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan, yang nantinya digunakan sebagai pedoman dalam membuat keputusan atau kebijakan ekonomi. Pihak yang memiliki peranan penting pada perusahaan (*stakeholders*) berharap kinerja pada perusahaan semakin baik dan meningkat setiap tahunnya, akan tetapi pihak manajemen menuntut kompensasi yang cukup besar dari hasil mereka dalam mengelola perusahaan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examination* (ACFE) tahun 2019 kecurangan terhadap laporan keuangan (*fraud*) adalah suatu perbuatan dari satu pihak kepada pihak lain secara disengaja untuk mengelabui pemakai laporan keuangan yang dinilai sebagai pelanggaran terhadap hukum seperti memanipulasi dan memberikan laporan palsu untuk kepentingan individu atau kepentingan kelompok yang akan memberikan dampak rugi terhadap pihak lain. Media yang berperan dalam mendeteksi penyimpangan adalah laporan pengaduan yang dilakukan karyawan kepada perusahaan yang bertujuan untuk menginformasikan adanya indikasi kecurangan.

Di Indonesia, kasus *fraud* selalu ditemukan dan telah terjadi sejak lama, bahkan saat ini masih banyak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Perusahaan melakukan penipuan laporan keuangan karena kelalaian yang disengaja. Perusahaan yang melakukan praktik kecurangan

menyajikan laporan keuangan yang bias, tidak lengkap, dan tidak mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku sehingga dapat menyesatkan pihak investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Tentunya informasi ini tentu menjadi tidak relevan sebagai pedoman pengambilan keputusan, karena proses analisis yang dilakukan tidak sesuai dengan informasi yang sebenarnya. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemangku kepentingan.

Fraud diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Dari ketiga kategori tersebut sebanyak 28.9% dari kasus yang diselidiki ACFE merupakan kecurangan penyalahgunaan aset, 64.4% korupsi dan 6.7% kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2019)

Tabel 1.1
Data Kerugian *Fraud* Berdasarkan Jenis

No	Jenis <i>Fraud</i>	Presentase
1	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	6.7%
2	Korupsi	64.4%
3	<i>Fraud Asset Misappropriation</i> atau Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan	28.9%

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2019)

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2019) yang diberi nama *Report to The Nations* 2018 menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan merupakan sector terbanyak sebesar 41.4% dengan kasus *fraud* yang berada di posisi pertama sebagai organisasi yang dirugikan karena adanya *fraud*, dibandingkan dengan sector-sektor lainnya (ACFE, 2019).

Tabel 1.2
Data Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena *Fraud*

Industri	Presentase
Industri Keuangan dan Perbankan	41.4%
Pemerintahan	33.9%
Industri Pertambangan	5%
Industri Kesehatan	4.2%
Industri Manufaktur	4.2%
Industri Lainnya	3.7%
Industri Transportasi	2.1%
Industri Perumahan	1.7%
Industri Pendidikan itu	1.7%
Industri Pertanian dan Pariwisata	1.3%
Industri Perikanan dan Kelautan	0.8%

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (2019)

Dari sudut pandang Islam, laporan keuangan harus dapat diandalkan dan konsisten dengan mandat dan peraturan yang telah ditetapkan. Penyajian laporan keuangan harus bebas dari unsur kecurangan sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang dijelaskan pada surat:

Q.S Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Yang Artinya:

“Janganlah kamu mencampur kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula). kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya”

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagai umat muslim baiknya kita menjadi pribadi yang memiliki prinsip berpegang teguh pada kebenaran, maupun itu dalam hal pekerjaan atau aktifitas sehari-hari. Selalu ada jalan untuk melakukan kecurangan jika individu adalah pribadi yang taat, maka tidak akan melakukan kecurangan karena mengetahui hal tersebut tidak dibenarkan.

An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Yang artinya:

“Sesungguhnya, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sunggu, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, dan Melihat.”

Ayat ini mengingatkan kita agar selalu bersikap adil dan selalu melakukan perbuatan yang terpuji. Allah SWT menyuruh hambanya untuk berlaku adil apabila menetapkan suatu hukum antara manusia. Sungguh Allah SWT melarang perbuatan yang tidak adil dan melawan hukum seperti *fraud*.

Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terjadi karena perusahaan dn dituntut untuk terus meningkatkan operasionalnya. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga nilai atau harga saham pada perusahaan juga akan meningkat. Namun, jika kinerja perusahaan mengalami penurunan, yang mengarah pada laba yang lebih rendah, pihak manajemen akan cenderung melakukan kecurangan untuk mempertahankan nilai perusahaan supaya tetap dalam kondisi yang baik atau dengan kata lain untuk memanipulasi masalah pelaporan keuangan.

Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99 (2002) memaparkan perilaku *fraud* di defiisikan sebagai sebuah kesengajaan yang dilakukan oleh individu yang menyebabkan *misstatement* yang fatal dalam *financial*

statement serta menjadikannya subjek audit. Sedangkan Albrecht *et al* (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang supaya mendapatkan keuntungan dari individu lain melalui pernyataan yang tidak benar dengan mencurangi orang lain. *Fraud* berbeda dengan *errors* yang bisa terjadi karena adanya ketidaksengajaan. *Fraud* bisa terjadi karena terdapat tindakan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui *misstatement* (Albrecht *et al.*, 2016).

Penelitian ini menggunakan *fraud hexagon* yang secara empiris masih belum banyak yang menggunakannya, terdapat enam variabel yang terkait dengan enam elemen pada *fraud hexagon* yaitu; stimulus, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Banyaknya kejadian kecurangan terhadap laporan keuangan mendeskripsikan peran auditor dalam mendeteksi kecurangan masih lemah. Apa yang terjadi di industri perbankan menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Salah satu teori dapat digunakan sebagai pencegahan pemeriksaan auditor menggunakan pengujian *fraud hexagon*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Primasari dan Wahyuningtyas (2020) kecurangan dalam laporan keuangan dapat dihitung menggunakan rumus milik Dechow *et al* (2011) yaitu rumus *fraud score model (f-score)*. Selanjutnya untuk pengukuran dari *fraud hexagon* tidak dapat dianalisa secara langsung melainkan memerlukan variabel proksi, Faradiza (2019) menyatakan bahwa elemen stimulus diproksikan dengan *financial target*, Agustina dan Pratomo (2019) menyatakan bahwa elemen

kapabilitas dapat diproksikan dengan pergantian direksi, elemen kolusi oleh Kusumosari (2020) diprosikan dengan koneksi politik, Siddiq *et al* (2017) menyatakan elemen kesempatan diproksikan dengan kualitas auditor eksternal, elemen rasionalisasi oleh Annisya *et al* (2016) diproksikan dengan opini audit dan elemen ego oleh Akbar (2017) diproksikan dengan *frequent number of CEO's Picture*.

Stimulus bisa terjadi apabila terdapat pihak yang terlibat baik karyawan ataupun manajemen yang ingin menutupi kecurangan yang telah dilakukan dan memiliki akibat adanya tekanan berasal dari faktor *financial* maupun *non-financial* (Mulya *et al.*, 2019; Skousen *et al.*, 2009). Tekanan merupakan alasan bagi pihak manajemen dan pegawai lainnya dalam melakukan *fraud*. Tekanan bisa terjadi karena faktor finansial ataupun non-finansial. Hal ini bisa terjadi dikarenakan tuntutan dari pihak manajemen yang tidak realistis (Tuanakotta dan Theodorus, 2010). Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas stimulus diproksikan dengan variabel *financial target*.

Kapabilitas ini merupakan kemampuan individu yang dimiliki hanya oleh orang-orang tertentu saja sehingga tidak terdeteksi oleh pihak pengendali internal perusahaan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) banyak kasus kecurangan laporan keuangan, terutama yang bernilai miliaran, tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan keterampilan yang tepat. Peluang membuka pintu untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan, dan tekanan serta rasionalisasi dapat menarik orang

untuk melakukan kecurangan tersebut. Tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai peluang untuk memanfaatkannya. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas kapabilitas diproksikan dengan variabel pergantian direktur.

Kolusi merujuk pada perilaku tidak jujur dengan adanya kesepakatan atas perjanjian tertentu. Banyak alasan bahwa tindakan penipuan dan kejahatan kerah putih (*white collar crime*) bisa terjadi dikarenakan terdapat faktor kolusi, yang merupakan hubungan yang terjalin atas dasar kesepakatan dan kerjasama antara dua individu atau lebih untuk melancarkan tindakan penipuan (Vousinas, 2019). Kolusi yang terjadi pada suatu perusahaan dapat terlihat jelas melalui individu yang memiliki koneksi dengan pejabat pada perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1994). Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas kolusi diproksikan dengan variabel koneksi politik.

Kesempatan yaitu peluang bagi para pelaku untuk secara bebas melakukan aksinya karena lemahnya sistem pengendalian internal, ketidakdisiplinan, dan kelemahan dalam mengakses informasi dan sikap apatis (Montgomery *et al.*, 2002). Sebagai upaya pencegahan atas tidak seimbangnya informasi dan sistem pengendalian internal yang lemah, komite audit pada perusahaan menyampaikan sebuah pendapat mengenai pentingnya selektif ketika memilih auditor eksternal dalam melakukan pemeriksaan independen (Ijudien, 2018). Oleh karena itu berdasarkan

penjelasan diatas kesempatan diproksikan dengan variabel kualitas auditor eksternal.

Rasionalisasi adalah elemen penting dalam terjadinya fraud. Rasionalisasi merupakan suatu mekanisme dimana suatu individu memiliki kemungkinan untuk membenarkan perilaku yang tidak etis (Albrecht *et al.*, 2016). Rasionalisasi menjadi bagian *fraud* yang sangat sulit di ukur (Skousen *et al.*, 2009). Kesulitan tersebut membuat auditor harus teliti serta berhati-hati ketika melakukan identifikasi dalam mempertimbangkan risiko ketika memberikan keputusan dalam opininya (Aprilia, 2017). Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas rasionalisasi diproksikan dengan variabel opini audit.

Ego atau yang biasa disebut dengan sifat arogansi adalah suatu rasa superioritas, berkuasa, dan menganggap orang lain kagum terhadap diri sendiri. Sikap arogansi yang semakin tinggi pada suatu perusahaan dapat memicu akan adanya kemunculan *fraud* karena jabatan yang dimiliki (Cahyanti dan Wahidahwati, 2020). Pada penelitian sebelumnya Simon *et al* (2015) melakukan penelitian mengenai pengukuran arogansi yang dapat dilihat dari frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan, jika citra CEO dalam laporan tahunan perusahaan cukup banyak, sehingga sifat keninginan dikenal oleh masyarakat luas tinggi dan ini dianggap sebagai adanya sifat arogansi. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas ego diproksikan dengan variabel *frequent number of CEO's picture*.

Sistem pengendalian internal (SPI) adalah sistem yang mengawasi dan mengukur sumber daya manusia pada suatu perusahaan atau organisasi. Sistem ini sangat penting karena memiliki peran dalam pencegahan dan pendeteksian tindak kecurangan secara dini (Kustiawan, 2016). Sistem pengendalian internal menjadi indikator utama dalam menilai kinerja suatu entitas dan memandu entitas kegiatan operasional sehingga dapat terlaksana dengan baik. Sejumlah penelitian terdahulu telah menggunakan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi pada penelitian fraud di sektor perbankan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang kuat dapat mempengaruhi pengurangan kasus fraud di perbankan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Budiwitjaksono (2019) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dapat mengurangi terjadinya fraud dengan cara memperkuat pengawasan dan mengurangi kesempatan pelaku untuk melakukan fraud. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dapat memainkan peran penting dalam mencegah dan mendeteksi fraud di sektor perbankan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti secara empiris mengenai teori *Fraud Hexagon* yang disampaikan oleh Vousinas (2017) dalam pendeteksian kecurangan praktik pelaporan keuangan dengan judul “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”. Bagaimana pola *fraud hexagon*

dengan variabel sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh model *fraud hexagon* terhadap deteksi penipuan dalam laporan keuangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah diuraikan, maka diangkat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah variabel stimulus berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah variabel kapabilitas berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah variabel kolusi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah variabel ego berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah variabel sistem pengendalian internal mempengaruhi kapabilitas dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah variabel sistem pengendalian internal mempengaruhi kesempatan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan supaya dapat memperoleh bukti tentang adanya suatu hubungan antara:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel stimulus terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh variabel rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh variabel ego terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui apakah variabel sistem pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap variabel kapabilitas dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk mengetahui apakah variabel sistem pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap variabel kesempatan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti.

Untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan pemahaman tentang “Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Moderasi”. Selain itu juga dapat menerapkan informasi yang telah didapat dari hasil penelitian dan juga ilmu yang didapatkan selama masa kuliah.

b. Bagi Akademisi dan Dunia Pendidikan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan ilmu terutama untuk ilmu akuntansi dan juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan riset dibidang akuntansi dengan topik “*fraud*” guna memberikan informasi dan tumpuan bagi institusi mengenai “Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Moderasi”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perusahaan, untuk memberikan pandangan kepada pihak direksi, pejabat struktural, pejabat fungsional, dan pelaksana agar mengetahui dampak jangka panjang apabila terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Jika terjadi tidak menutup kemungkinan

akan terjadinya bangkrut lebih besar akibat terjadinya kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan, oleh sebab itu hal ini musti diperhatikan secara serius supaya dapat dihindari.

b. Bagi Investor

Semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman informasi untuk pengambilan keputusan investor yang akan menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan khususnya pada sector perbankan supaya dapat lebih teliti dan hati-hati dalam memilih objek investasi.